

# PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

## EKSISTENSI DAN PERAN TARI KECAK DI PURA ULUWATU: ANTARA WARISAN BUDAYA TRADISIONAL DAN ATRAKSI WISATA GLOBAL

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>,  
Email: [luhratihh15@gmail.com](mailto:luhratihh15@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Tari Kecak di Pura Uluwatu adalah ikon seni pertunjukan Bali yang merepresentasikan warisan budaya sekaligus menjadi atraksi wisata global. Penelitian ini menganalisis eksistensi, komodifikasi, dan pelestarian nilai sakral Tari Kecak di tengah tantangan pariwisata. Metode penelitian kualitatif digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa meskipun Tari Kecak menghadapi tekanan komersialisasi, para penari dan pengelola tetap berkomitmen menjaga nilai spiritual dan budaya. Pestaarian dilakukan melalui edukasi penonton dan adaptasi pertunjukan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Pura Uluwatu sebagai lokasi pertunjukan memberikan keunikan spiritual dan visual yang memperkuat daya tarik wisatawan. Penelitian ini merekomendasikan strategi untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan pariwisata, sehingga Tari Kecak dapat terus menjadi media edukasi budaya dan daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.

---

**Kata Kunci:** Tari Kecak, Pura Uluwatu, Pestaarian Budaya, komodifikasi pariwisata berkelanjutan

---

### ABSTRACT

The Kecak Dance at Uluwatu Temple is an iconic Balinese performing art representing cultural heritage while serving as a global tourist attraction. This study examines the existence, commodification, and preservation of the sacred values of the Kecak Dance amid tourism challenges. Qualitative research methods, including observation, interviews, and documentation, were employed. The findings reveal that despite facing commercial pressures, dancers and organizers remain dedicated to preserving their spiritual and cultural essence. Preservation efforts include audience education and performance adaptations, ensuring its traditional core remains intact. Uluwatu Temple, as the performance venue, enhances the dance's appeal with its unique spiritual and visual ambiance. This study offers strategies to balance cultural preservation and tourism development, enabling the Kecak Dance to continue serving as a medium for cultural education and a sustainable tourism attraction.

---

**Keywords:** *Kecak Dance, Uluwatu Temple, cultural preservation, commodification, sustainable tourism*

### PENDAHULUAN

Seni adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan bersifat universal. Pemahaman tentang seni terus berkembang, dipengaruhi oleh pengalaman, pandangan, dan persepsi individu dalam menilai suatu karya seni (Liska, 2022). Salah satu bentuk seni yang menonjol adalah seni tari, khususnya

tari Bali. Tari Bali merupakan ekspresi jiwa masyarakat Bali yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat, di mana sebagian besar unsur budayanya dipengaruhi oleh tradisi Hindu (Budiartini et al., 2021). Lebih dari sekadar hiburan, tari Bali memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan spiritual, filosofis, dan budaya melalui setiap gerakan dan iramanya. Tarian ini sering kali dipentaskan dalam berbagai upacara keagamaan Hindu, di mana setiap gerakan dan atributnya memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat Bali. Selain fungsi ritualnya, tari Bali juga menjadi bagian dari identitas budaya Bali serta daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengenal lebih dalam keunikan seni dan tradisi Bali (Suwitri, 2023).

Salah satu pertunjukan seni paling terkenal dari Bali adalah Tari Kecak, yang telah dikenal di seluruh dunia sebagai simbol khas budaya Bali. Tari ini menggabungkan musik vokal, gerakan tubuh, dan kisah epik Ramayana. Keunikan Tari Kecak terletak pada suara "cak" yang diteriakkan secara berulang oleh puluhan penari yang duduk melingkar, menciptakan suasana yang khas dan penuh energi (Sholeh, 2024). Cerita dalam Tari Kecak mengisahkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, dengan tokoh-tokoh dari epos Ramayana seperti Rama, Sita, dan Hanuman yang dihidupkan melalui gerakan dan lantunan suara para penari. Tarian ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1930-an oleh seniman Bali, Wayan Limbak, bersama dengan Walter Spies, seorang seniman asal Jerman. Sejak saat itu, Tari Kecak terus berkembang dan menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Meskipun telah menjadi pertunjukan yang sangat populer di kalangan wisatawan, Tari Kecak tetap menjaga nilai-nilai budaya dan spiritualnya. Inilah yang menjadikannya bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebuah warisan seni yang memperkuat identitas budaya Bali (Diwyarthi dkk., 2023).

Pura Uluwatu, yang terletak di Desa Pecatu, merupakan salah satu tempat terbaik untuk pertunjukan Tari Kecak. Berada di atas tebing tinggi yang langsung menghadap Samudra Hindia di ujung selatan Bali, pura ini bukan hanya situs keagamaan yang sakral, tetapi juga destinasi wisata terkenal di dunia. Pura Uluwatu memiliki nilai sejarah dan spiritual yang kuat karena dipercaya sebagai salah satu pura yang menjaga keseimbangan energi alam dan spiritual di Bali. Sebagai tempat ibadah, pura ini sering menjadi lokasi berbagai upacara keagamaan Hindu, termasuk persembahan kepada para dewa dan roh leluhur (Salain dkk., 2024). Keunikan

utama Pura Uluwatu adalah lokasinya yang berada di tebing curam, menawarkan pemandangan yang luar biasa dan menciptakan suasana yang khas serta sakral. Setiap sore, Tari Kecak dipentaskan di area terbuka dengan latar belakang matahari terbenam, menciptakan pengalaman yang magis dan penuh energi. Kombinasi antara keindahan alam dan nilai budaya ini menjadikan pertunjukan Tari Kecak di Pura Uluwatu sebagai salah satu daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Atmaja dkk., 2023).

Popularitas Tari Kecak sebagai atraksi wisata dunia membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi. Di satu sisi, pertunjukan ini memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal, seperti menciptakan lapangan kerja dan mendukung sektor pariwisata (Novanda dkk., 2023). Namun, meningkatnya eksposur global juga berisiko mengurangi nilai spiritual dan budaya dalam pertunjukan, terutama jika aspek komersial seperti durasi dan tampilan visual mulai menggeser esensi aslinya. Tantangan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga keaslian Tari Kecak sebagai bagian dari tradisi spiritual, sambil tetap menjadikannya daya tarik bagi wisatawan dari seluruh dunia (Solehudin dkk., 2023).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Swabawa dkk. (2021) berjudul Persepsi Wisatawan terhadap Eksistensi Kawasan Wisata Alam Pantai Pandawa Desa Kutuh Badung Bali, penelitian ini menyoroti pentingnya seni pertunjukan Bali, termasuk Tari Kecak, sebagai media untuk menyampaikan nilai spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana seni tari menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Jika Swabawa dkk. lebih menekankan pada persepsi wisatawan terhadap seni pertunjukan Bali dalam konteks pariwisata, penelitian ini lebih berfokus pada eksistensi dan peran Tari Kecak di Pura Uluwatu, terutama dalam hal pelestarian budaya tradisional serta adaptasinya terhadap industri pariwisata. Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas pentingnya seni tradisional dalam menjaga identitas budaya Bali, pendekatan dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Diwyarthi dkk. (2023) berjudul Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru membahas bagaimana globalisasi dan modernisasi dapat mengikis nilai-nilai tradisional dalam seni tari Bali, termasuk Tari Kecak. Penelitian ini berfokus pada dampak komodifikasi terhadap esensi budaya dalam seni

pertunjukan Bali. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada cara melihat pengaruh komersialisasi. Diwyarthi dkk. lebih menyoroti bagaimana globalisasi secara umum menjadi tantangan bagi keberlangsungan seni tradisional Bali. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana Tari Kecak di Pura Uluwatu tetap berupaya menjaga nilai spiritualnya meskipun menghadapi tekanan komersialisasi.

Jurnal yang ditulis oleh Muryana dkk. (2020) berjudul Eksistensi Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu membahas tentang makna sakral dalam seni tradisional dan perannya dalam menciptakan keharmonisan spiritual, dengan fokus pada upaya pelestarian budaya. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek kajian dan ruang lingkupnya. Muryana dkk. meneliti musik tradisional, khususnya Gamelan Gong Luang, sebagai media spiritual, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada seni tari, terutama Tari Kecak, dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan pengaruh pariwisata. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai sakral dalam seni tradisional, meskipun dengan pendekatan dan konteks yang berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Solehudin dkk. (2023) berjudul Pemanfaatan Tari Kecak sebagai Ekonomi Kreatif untuk Peningkatan Perekonomian Daerah mengkaji Tari Kecak dari sisi ekonomi, dengan menyoroti potensinya sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang dapat mendukung perekonomian lokal. Penelitian ini membahas bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi salah satu pendorong utama ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Solehudin dkk. lebih menekankan pada manfaat ekonomi dari Tari Kecak, sementara penelitian ini menggabungkan dimensi ekonomi, budaya, dan spiritual. Penelitian ini juga lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana Tari Kecak tetap mempertahankan nilai budaya dan spiritualnya di tengah derasnya pengaruh pariwisata global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan dan peran Tari Kecak sebagai warisan budaya tradisional sekaligus daya tarik wisata global. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana Tari Kecak beradaptasi dengan perkembangan industri pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi masyarakat dalam merumuskan strategi untuk melestarikan seni tradisional Bali sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis keberadaan dan peran Tari Kecak di Pura Uluwatu sebagai warisan budaya tradisional sekaligus daya tarik wisata global. Pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Rukminingsih et al. (2020), adalah metode penelitian yang bertujuan memahami objek dalam konteks alaminya. Jenis penelitian ini bersifat empiris, yang berarti data yang digunakan diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi, kemudian disusun dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati langsung pertunjukan Tari Kecak di Pura Uluwatu guna memahami bagaimana pertunjukan berlangsung serta melihat interaksi antara penonton dan para penari. Kedua, wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, seperti penari, pengelola pertunjukan, dan wisatawan, untuk memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pengalaman serta pandangan mereka terhadap Tari Kecak. Sesuai dengan pendapat Esterberg dalam Rukminingsih et al. (2020), wawancara merupakan proses pertukaran informasi melalui tanya jawab yang bertujuan membangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait sejarah, perkembangan, dan perubahan yang terjadi dalam pertunjukan Tari Kecak melalui berbagai sumber, seperti arsip, foto, serta rekaman video. Melalui ketiga metode ini, penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai eksistensi dan peran Tari Kecak dalam konteks budaya dan pariwisata.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Dalam proses ini, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pariwisata. Selanjutnya, temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori serta konsep yang sudah ada dalam literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai eksistensi dan peran Tari Kecak di Pura Uluwatu (Soesana, 2023).

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Tari Kecak di Bali tetap bertahan sebagai warisan budaya, sekaligus melihat pengaruh pariwisata terhadap komodifikasi dan pelestarian nilai sakralnya. Berdasarkan wawancara dengan penari, pengelola, dan wisatawan, ditemukan bahwa meskipun menghadapi tantangan akibat perkembangan pariwisata dan komersialisasi, Tari Kecak tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Bali.

#### Eksistensi Tari Kecak Sebagai Warisan Budaya Tradisional

Tari Kecak memainkan peran penting dalam mengenalkan budaya Bali kepada wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut penari Ni Luh Sylvia Rostina Sudira, pertunjukan Tari Kecak secara tidak langsung membantu melestarikan budaya Bali. Namun, ia juga mengungkapkan adanya tantangan, yaitu munculnya banyak kelompok Kecak baru yang belum sepenuhnya memahami alur dan aturan baku dalam tarian ini. Hal tersebut berisiko mengurangi nilai tradisional dari pertunjukan. Sylvia menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap cerita dan aturan tarian sangat penting agar keaslian budaya Bali tetap terjaga.

Pengelola Tari Kecak, I Wayan Yudiasmara, menekankan bahwa mereka berupaya keras untuk mempertahankan keaslian Tari Kecak sesuai dengan akar budaya Bali. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memastikan setiap aspek pertunjukan, seperti gerakan, musik, dan kostum, tetap mencerminkan tradisi Bali. Meskipun Tari Kecak kini menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, pengelola tetap berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan industri pariwisata.

#### Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Warisan Budaya Tradisional

Komersialisasi dalam industri pariwisata membawa pengaruh besar terhadap pertunjukan Tari Kecak. Beberapa perubahan, seperti penyesuaian durasi dan alur cerita, dilakukan agar lebih sesuai dengan selera wisatawan. Meski demikian, Sylvia Rostina Sudira tetap berusaha mempertahankan makna mendalam dalam setiap gerakan tari yang ia bawakan. Baginya, meskipun Tari Kecak kini lebih sering dianggap sebagai hiburan wisata, ia tetap menampilkan setiap peran dengan sepenuh hati agar esensi tarian tetap terjaga.

Pengelola Tari Kecak melihat komersialisasi sebagai kesempatan untuk memperkenalkan budaya Bali ke khalayak yang lebih luas. I Wayan Yudiasmara menjelaskan bahwa meskipun

ada beberapa perubahan dalam struktur cerita, seperti penambahan adegan perang antara Hanoman dan Rahwana demi menarik minat wisatawan, inti kisah tetap dipertahankan. Selain itu, meskipun ada penyesuaian terkait durasi pertunjukan dan kondisi cuaca, pengelola memastikan bahwa para penari tetap memahami serta menghayati nilai-nilai spiritual dan budaya dalam tarian tersebut.

### **Pelestarian Nilai Sakral Dalam Tari Kecak**

Meskipun Tari Kecak kini menjadi bagian dari atraksi wisata, nilai sakralnya tetap dijaga oleh para penari dan pengelola. Ni Luh Sylvia Rostina Sudira menuturkan bahwa ia selalu memahami alur cerita dan karakter yang diperankan agar setiap gerakan yang dibawakan tetap memiliki makna spiritual yang mendalam. Sebelum tampil, ia juga menjalani ritual doa dan memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa agar setiap pementasan berjalan dengan lancar dan penuh berkah.

Pengelola Tari Kecak juga berupaya mengedukasi wisatawan tentang makna spiritual tarian ini. Sebelum pertunjukan dimulai, wisatawan diberikan penjelasan singkat mengenai latar belakang Tari Kecak, kaitannya dengan kisah Ramayana, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tarian tersebut. I Wayan Yudiasmara menambahkan bahwa mereka selalu berusaha memastikan bahwa Tari Kecak tetap dipentaskan dengan penuh penghormatan terhadap aspek spiritual dan nilai sakralnya, meskipun disajikan sebagai pertunjukan untuk wisatawan.

### **Pandangan Wisatawan terhadap Nilai Sakral Tari Kecak**

Diah Muliawati, salah satu penonton yang saya wawancarai, mengatakan bahwa sebelum menonton Tari Kecak, ia hanya mengetahui bahwa tarian ini menceritakan kisah Ramayana, tanpa memahami makna budaya atau spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun, setelah menyaksikan pertunjukan, ia merasa lebih mengerti nilai-nilai yang ada, seperti keyakinan kepada Tuhan dan pentingnya kerja sama untuk mengalahkan kejahatan. Diah juga menyatakan bahwa setelah mengetahui nilai sakral yang terkandung dalam Tari Kecak, ia semakin mengapresiasi tarian ini sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam, bukan sekadar hiburan.

Secara keseluruhan, meskipun Tari Kecak mengalami komersialisasi, upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan sakralnya terus dilakukan oleh penari dan pengelola. Sebagai warisan budaya Bali, Tari Kecak memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya Bali kepada dunia luar, sambil tetap menjaga makna dan kedalaman spiritual dalam setiap gerakan dan cerita. Meskipun ada penyesuaian dalam durasi dan alur cerita untuk menyesuaikan dengan permintaan pariwisata, nilai-nilai budaya dan spiritual Tari Kecak tetap dipertahankan melalui pemahaman yang mendalam dari para penari dan pengelola, serta melalui edukasi yang diberikan kepada wisatawan.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Tari Kecak di Pura Uluwatu menghadapi tantangan dari komersialisasi pariwisata, nilai budaya dan spiritualnya tetap dijaga. Walaupun ada perubahan pada durasi dan alur cerita untuk menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, para penari dan pengelola tetap berkomitmen untuk mempertahankan esensi tradisional dan sakral dalam pertunjukan. Upaya edukasi kepada wisatawan juga membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang makna budaya dan spiritual dalam tarian ini. Oleh karena itu, Tari Kecak tetap menjadi warisan budaya yang penting dan dapat terus dilestarikan sambil mendukung pariwisata berkelanjutan di Bali. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan industri pariwisata, agar seni tradisional Bali tetap eksis di tengah globalisasi.

### Saran

Pentingnya pelestarian yang lebih insentif melalui peningkatan penyajian pertunjukan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dokumentasi seni juga harus diperhatikan agar sejarah dan teknik Tari Kecak dapat terjaga dengan baik. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tari ini, terutama generasi muda agar keberlanjutan dapat terjamin dan tetap menjadi bagian integral dari budaya Bali.

### REFERENSI

- Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Atmaja, I. M. S. W., Sugama, I. W. ., & Pancawati, L. P. . (2023). EKSISTENSI TABUH SEKAR GENDOT GAMELAN SEMARA PEGULINGAN DI ERA MODERN DI BANJAR TEGES KANGINAN, DESA PELIATAN, KECAMATAN UBUD . *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(1), 136-151.
- Budiartini, N. K., Erawati, N. M. P., Darmawan, K. D., & Pendit, K. D. (2021). Tari Rejang Taman Sari Dalam Piodalan Di Pura Taman Sari Desa Padangsambian Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 149–160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6324381>
- Diwyarthi, N. D. M. S. D., Made Darmiati, M. D., & Wiarta, N. G. M. W. (2023). Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 5(1), 138-145.
- Liska, L. De. (2022). *Widyadari PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI PENDAHULUAN Seni merupakan bagian dari bersifat universal . Pengertian seni lebih terarah pada konsep yang muncul secara pariatif sesuai dengan*. 23(2), 459–470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7191605>
- Muryana, I. K., Haryanto, T., & Feby Widi Cahyadi, I. G. (2020). Eksistensi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Desa Singapadu. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 105–110.
- Muliawati, D. (2024, Desember 10). Pandangan Penonton Terhadap Pertunjukan Tari Kecak di Pura Uluwatu. (N. Ratih Sri Astiti, Interviewer)
- Novanda, D., Syafira, F., N, N., & Zuhdi, M. S. (2023). Pengaruh Daya Tarik Budaya Tari Kecak Sebagai Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Garuda Wisnu Kencana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 138-143.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

- Rostina Sudira , N. (2024, Desember 10). Pemahaman Penari tentang Alur dan Kesakralan Tari Kecak . (N. Ratih Sri Astiti, Interviewer)
- Salain, N. R. P., Mahastuti, N. M. M., & Satria, M. W. (2024). KOMODIFIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL PURA ULUWATU SEBAGAI OBYEK WISATA RELIGI DI BALI. *Jurnal PATRA*, 6(1), 24–33.
- Sholeh, B. (2024). KESENIAN TARI TOPENG DI DESA MUARO JAMBI KECAMATAN MARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 1-15.
- Soesana, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Solehudin, A., Fathama, A., & Aryani, N. P. (2023). Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Suwitri, N. K. (2023). TARI GANDRUNG TELAGA SAKTI DI DESA PAKRAMAN LIMO, NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG. *VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 6(1), 85-112.
- Swabawa, A. A. P., Meirejeki, I. N., & Setena, M. (2021). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP EKSISTENSI KAWASAN WISATA ALAM PANTAI PANDAWA DESA KUTUH BADUNG BALI . *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 3(2), 85-99.
- Yudiasmara, I. (2024, Desember 13). Pengelola dalam Menjaga Kesakralan Tari Kecak Uluwatu. (N. Ratih Sri Astiti, Interviewer)